

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu sangat bermanfaat sebagai acuan bagi penulis dalam melakukan penelitian ini. Penelitian terdahulu yang dijadikan acuan bagi penulis pada penelitian kali ini antara lain:

1. Muhammad Faizal Rachman (2014)

Penelitian pertama yang dijadikan sebagai rujukan adalah penelitian yang berjudul “pengaruh LDR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, dan FACR secara bersama-sama terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*” yang ditulis oleh Muhammad Faizal Rachman (2014).

Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah variabel LDR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, dan FACR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Asset (ROA)* pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*. Rasio manakah diantara LDR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, dan FACR yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*.

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan triwulan tahun I 2009 sampai dengan triwulan II tahun 2013 pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public*. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi berupa laporan serta catatan-catatan dari Bank Indonesia serta dari bank-bank yang bersangkutan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian

tersebut menggunakan *Purposive Sampling*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah Regresi Linier Berganda.

Dalam penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. variabel LDR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR dan FACR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan II 2013.
2. Rasio LDR dan FBIR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan sedangkan NPL, IRR, dan FACR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* periode 2009-2013.
3. Rasio APB, BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan sedangkan LAR secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* periode 2009-2013.
4. Diantara kedelapan variabel bebas yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah BOPO.

2. Tony Aji Pribadi (2014)

Penelitian kedua yang dijadikan sebagai rujukan adalah penelitian yang berjudul “pengaruh IPR, APB, IRR, PDN, BOPO, CAR, dan PR secara bersama-sama terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa ” yang ditulis oleh Tony Aji Pribadi (2014). Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah variabel IPR, APB, IRR, PDN, BOPO, CAR, dan PR secara bersama-

sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Rasio manakah diantara pengaruh IPR, APB, IRR, PDN, BOPO, CAR, dan PR yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa.

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan triwulan tahun I 2009 sampai dengan triwulan IV tahun 2013 pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi berupa laporan serta catatan-catatan dari Bank Indonesia serta dari bank-bank yang bersangkutan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian tersebut menggunakan *Purposive Sampling*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah Regresi Linier Berganda.

Dalam penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel IPR, APB, IRR, PDN, BOPO, CAR, dan PR secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa triwulan I tahun 2009 sampai dengan triwulan IV 2013.
2. Rasio PR dan IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan sedangkan APB, PDN, dan CAR secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa periode 2009-2013.
3. Rasio BOPO secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan sedangkan IRR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional Devisa

periode 2009-2013.

4. Diantara ketujuh variabel bebas yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah BOPO.

3. Dhita Widia Safitri (2013)

Penelitian ketiga yang dijadikan sebagai rujukan adalah penelitian yang berjudul “Pengaruh LDR, IPR, APB, NPL, APYAD, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR dan FACR secara bersama-sama terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public*” yang ditulis oleh Dhita Widya Safitri (2014).

Rumusan masalah pada penelitian tersebut adalah apakah variabel LDR, IPR, APB, NPL, APYD, IRR, PDN BOPO, FBIR, PR dan FACR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Bank Umum *Go Public*. Rasio manakah diantara LDR, IPR, APB, NPL, APYD, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR dan FACR yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public*.

Sumber data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan triwulan tahun I 2010 sampai dengan triwulan IV tahun 2012 pada Bank Umum *Go Public*. Metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi berupa laporan serta catatan-catatan dari Bank Indonesia serta dari bank-bank yang bersangkutan. Teknik pengambilan sampel pada penelitian tersebut menggunakan *purposive Sampling*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah Regresi Linier Berganda.

Dalam penelitian tersebut dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. variabel LDR, IPR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR dan FACR secara

bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* triwulan I tahun 2010 sampai dengan triwulan II 2012.

2. Rasio IRR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan sedangkan APYD dan PDN secara parsial memiliki pengaruh positif yang tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum Swasta Nasional *Go Public* periode 2010-2012.
3. Rasio NPL, BOPO dan FACR secara parsial mempunyai pengaruh negatif yang signifikan sedangkan LDR, IPR, APB, FBIR dan PR secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap ROA pada Bank Umum *Go Public* periode 2010-2012.
4. Diantara kedelapan variabel bebas yang mempunyai pengaruh paling dominan terhadap ROA adalah BOPO.

Persamaan dan perbedaan antara penelitian sekarang dengan peneliti yang sebelumnya dapat dilihat pada tabel 2.1 yang ada di halaman berikutnya.

Tabel 2.1
PERSAMAAN DAN PERBEDAAN PENELITIAN SEBELUMNYA
DENGAN PENELITIAN SEKARANG

No	Keterangan	Muhammad Faizal Rachman	Toni Aji P	Dhita Widia Safitri	Peneliti sekarang
1	Variabel bebas	LDR, LAR, APB, NPL, IRR, BOPO, FBIR, dan FACR	IPR, APB, IRR, PDN, BOPO, CAR, PR	LDR, LAR, APB, NPL, APYAD, IRR, PDN, BOPO, FBIR, PR dan FACR	LDR, IPR, APB, NPL, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR
2	Variabel terikat	ROA	ROA	ROA	ROA
3	Subjek penelitian	Bank Umum Swasta Nasional <i>Go Public</i>	Bank Umum Swasta Nasional Devisa	Bank Umum <i>Go Public</i>	Bank Pembangunan Daerah
4	Teknik pengambilan sampel	Purposive	Purposive sampling	Purposive sampling	Purposive Sampling
5	Periode penelitian	2009 – 2013	2009 – 2013	2010 – 2012	2010 TW 1 – 2015 TW II
6	Data penelitian	Sekunder	Sekunder	Sekunder	Sekunder
7	Metode pengumpulan data	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi	Dokumentasi
8	Teknik analisis data	Analisis Deskriptif	Analisis Regresi Linear Berganda	Analisis Regresi Linear Berganda	Analisis Regresi Linear Berganda

Sumber : Muhammad Faizal (2014), Tony Aji Pribadi (2014), Dhita Widia Safitri (2013).

2.2 Landasan Teori

Pada landasan teori ini akan dibahas beberapa teori yang memiliki keterkaitan dan yang mendukung pelaksanaan penelitian ini.

2.2.1 Pengertian Bank

Undang-Undang RI No.10 tahun 1998 tentang perbankan, menyebutkan bahwa bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Dari pengertian di atas dapat dijelaskan secara lebih luas lagi bahwa bank merupakan perusahaan yang bergerak dalam bidang keuangan, artinya aktivitas perbankan selalu berkaitan dalam bidang keuangan. Aktivitas bank yang pertama adalah menghimpun dana dari masyarakat luas yang dikenal dengan istilah di dunia perbankan adalah kegiatan *funding*.

Agar masyarakat mau menyimpan uangnya di bank, maka pihak bank memberikan rangsangan berupa balas jasa yang akan diberikan kepada nasabah. Balas jasa tersebut dapat berupa bunga, bagi hasil, hadiah, pelayanan atau balas jasa lainnya. Oleh karena itu, pihak bank harus memberikan berbagai rangsangan dan kepercayaan sehingga masyarakat berminat untuk menyimpan dananya.

Setelah memperoleh dana dalam bentuk simpanan dari masyarakat, maka oleh bank dana tersebut diputar kembali ke masyarakat dalam bentuk pinjaman atau lebih dikenal dengan istilah kredit (*lending*). Dalam pemberian kredit juga

dikenakan jasa pinjaman kepada penerima kredit (debitur) dalam bentuk bunga dan biaya administrasi.

Besarnya bunga kredit sangat dipengaruhi oleh besarnya bunga simpanan. Semakin besar atau semakin mahal bunga simpanan, maka semakin besar pula bunganya. Keuntungan utama dari bisnis perbankan yang berdasarkan prinsip konvensional diperoleh dari selisih bunga simpanan yang dibebankan kepada penyimpan dengan bunga pinjaman kredit yang disalurkan.

Disamping itu bank juga melakukan kegiatan jasa-jasa pendukung lainnya. Jasa-jasa ini diberikan untuk mendukung kelancaran kegiatan menghimpun dan menyalurkan dana, baik yang berhubungan langsung dengan kegiatan simpanan dan kredit maupun tidak langsung. Jasa perbankan lainnya antara lain meliputi jasa pemindahan uang (transfer), jasa penagihan (inkaso), jasa kliring (clearing), jasa penjualan mata uang asing (valas), jasa safe deposit box, travelers cheque, bank card, bank draft, letter of credit (L/C), bank garansi dan referensi bank serta jasa bank lainnya.

2.2.2 Profitabilitas Bank

Profitabilitas Bank merupakan kemampuan bank untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Profitabilitas Bank dapat diukur dengan menggunakan rasio-rasio sebagai berikut (Kasmir 2012:327-329):

1. *Gross Profit Margin (GPM)*

GPM digunakan untuk mengetahui presentase laba dari kegiatan usaha murni dari bank yang bersangkutan setelah dikurangi biaya-biaya. Dalam GPM menggunakan

rumus sebagai berikut:

$$\text{GPM} = \frac{\text{pendapatan operasional} - \text{biaya operasional}}{\text{biaya operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (1)$$

Keterangan :

- a. Pendapatan Operasi merupakan penjumlahan dari pendapatan bunga dengan pendapatan operasional lainnya.
- b. Biaya Operasi merupakan penjumlahan dari beban bunga dan beban operasional.

2. *Return On Equity (ROE)*

Return on Equity (ROE) digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh suatu keuntungan yang dipengaruhi oleh jumlah modal bank dengan mengandalkan laba setelah pajak. Rasio ROE merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola capital yang ada untuk mendapatkan laba bersih. Dalam ROE menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{laba setelah pajak}}{\text{total aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (2)$$

Keterangan :

- a. Laba setelah pajak: perhitungan laba setelah pajak disetahunkan.
- b. Modal sendiri: periode sebelumnya ditambah total modal inti periode sekarang dibagi dua.

3. *Net Profit Margin (NPM)*

NPM digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam mengalami laba bersih sebelum pajak (*net income*) ditinjau dari sudut pendapatan operasional. Rasio ini merupakan perbandingan antara laba bersih sebelum pajak dengan pendapatan operasional. Dalam NPM menggunakan rumus sebagai berikut :

$$NPM = \frac{\text{lababersih}}{\text{pendapatanoperasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan :

- a. Laba bersih :kelebihan total pendapatan dibandingkan total bebannya.
- b. Pendapatan Operasional adalah pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima yang terdiri dari:
 - Hasil bunga
 - Provisi dan komisi
 - Pendapatan valas
 - Pendapatan lain lainnya

4.Return On Asset (ROA)

ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam memperoleh keuntungan dari pengelolaan aset.Semakin besar ROA suatu bank semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai oleh bank tersebut. Dalam ROA menggunakan rumus sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{labasebelumajak}}{\text{totalaktiva}} \times 100\% \dots\dots\dots(4)$$

Keterangan :

- a. Laba yang dihitung laba bersih dari kegiatan operasional bank sebelumpajakdua belas bulan terakhir.
- b. Total aktiva adalah rata-rata volume usaha atau aktiva selama dua belasbulanterakhir

Dalam penelitian ini rasio yang digunakan untuk mengukur rasio profitabilitas adalah *Return On Asset* (ROA).

2.2.3 Risiko Kegiatan Usaha Bank

Risiko usaha bank merupakan tingkat ketidakpastian atau timbulnya potensi kerugian atas kegiatan usaha yang dilakukan oleh bank. Semakin tidak pasti hasil yang diperoleh suatu bank, semakin besar kemungkinan risiko yang dihadapi investor dan semakin tinggi pula premi risiko atau bunga yang diinginkan oleh investor. Dalam Peraturan Bank Indonesia No 5/8 tahun 2003 mengidentifikasi delapan jenis risiko yang secara inherest melekat pada industri perbankan yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum (legal), risiko reputasi, risiko strategis, dan risiko kepatuhan. Namun peneliti hanya meneliti empat risiko dari delapan risiko tersebut yaitu risiko likuiditas, risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional.

2.2.3.1 Risiko likuiditas

Risiko likuiditas merupakan risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank (PBI No 11/25/PBI/2009).

Rasio yang dapat digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah sebagai berikut (Kasmir, 2012:315-319), meliputi :

1. *Investing Policy Ratio (IPR)*

IPR digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam melunasi kewajibannya kepada para deposan dengan melikuidasi surat-surat berharga yang dimilikinya. Rasio ini juga mengukur seberapa besar dana bank yang dialokasikan

dalam bentuk investasi surat berharga. Dalam IPR menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{IPR} = \frac{\text{surat-suratberharga}}{\text{danapihakketiga}} \times 100\% \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan :

- a. Sertifikat Bank Indonesia
- b. Surat berharga yang dimiliki
- c. Obligasi pemerintah
- d. Surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali
- e. Tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali

2. *Loan to Asset Ratio (LAR)*

LAR menunjukkan kemampuan bank untuk mengukur jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah harta yang dimiliki bank. Dalam LAR menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{LAR} = \frac{\text{Total Kredit Yang Diberikan}}{\text{Total Asset}} \times 100\% \dots\dots\dots(6)$$

Keterangan :

- a. Jumlah kredit yang diberikan diperoleh dari aktiva neraca pos 10 (kredit yang diberikan) tapi PPAP tidak dihitung.
- b. Jumlah asset diperoleh dari neraca aktiva yaitu total aktiva.
- c. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan semakin kecil tingkat likuiditasnya karena jumlah asset yang diperlukan untuk membiayai kreditnya menjadi semakin besar.

3. *Cash Ratio (CR)*

CR adalah kemampuan bank dalam melunasi kewajiban yang harus segera dibayar

dengan harta likuid yang dimiliki bank. Menurut ketentuan Bank Indonesia yang termasuk alat likuid adalah kas, giro pada BI, dan giro pada banklain . Rumus yang di gunakan sebagai berikut :

$$CR = \frac{\text{alat-alat likuid}}{\text{dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (7)$$

Keterangan :

- a. Liquid assets : diperoleh dengan menjumlahkan neraca dari sisi kiri aktiva yaitu kas, giro BI dan giro pada bank lain.
- b. Short term borrow : giro, kewajiban segera yang harus dibayar dalam rupiah dan valuta asing.

4. *Loan to Deposit Ratio (LDR)*

LDR menunjukkan kemampuan bank untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana masyarakat dan modal sendiri yang digunakan. Dalam LDR menggunakan rumus sebagai berikut:

$$LDR = \frac{\text{Total kredit}}{\text{Dana pihak ketiga}} \times 100\% \dots \dots \dots (8)$$

Keterangan :

- a. Kredit merupakan total kredit yang diberikan kepada pihak ketiga (tidak termasuk kredit kepada bank lain).
- b. Total dana pihak ketiga terdiri dari giro, tabungan dan deposito (tidak termasuk antar bank).

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan untuk mengukur risiko likuiditas adalah LDR dan IPR.

2.2.3.2 Risiko Kredit

Risiko kredit merupakan kondisi dan situasi yang akan dihadapi di masa yang akan datang yang sangat besar pengaruhnya terhadap perolehan laba bank (Kasmir,2012 : 114).

Rasio yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah sebagai berikut (Taswan, 2010:166-167):

1. Aktiva Produktif Bermasalah (APB)

APB menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola aktivaproduktif bermasalah terhadap total aktiva produktif mengindikasikan bahwa semakin besar rasio ini semakin buruk kualitas aktiva produktifnya, sebaliknya semakin kecil semakin baik kualitas asset produktifnya.

Dalam APB menggunakan rumus sebagai berikut :

$$APB = \frac{\text{aktivaproduktif bermasalah}}{\text{totalaktivaproduktif}} \times 100\% \dots \dots \dots (9)$$

Keterangan:

- a. Aktiva Produktif Bermasalah merupakan aktiva produktif dengan kualitas kurang lancar (KL), diragukan (D) dan macet (M) yang terdapat dalam kualitas aktiva produktif.
- b. Aktiva Produktif terdiri dari : Jumlah seluruh aktiva produktif pihak terkait maupun tidak terkait yang terdiri dari lancar (L), dalam pengawasan khusus (DPK) , kurang lancar (KL), diragukan (D) dan macet (M) yang terdapat dalam kualitas aktiva.
- c. Rasio dihitung per posisi dengan perkembangan selama 12 bulan terakhir.
- d. Cakupan komponen-komponen aktiva produktif yang berpedoman kepada

ketentuan BI.

2. *Non Performing Loan (NPL)*

NPL adalah rasio yang menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang diberikan oleh bank yang kolektibilitasnya kurang lancar, diragukan, dan macet dari kredit secara keseluruhan. Rasio ini juga untuk mengukur kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah yang tersedia semakin besar dan kondisi bermasalah suatu bank semakin meningkat. Semakin tinggi rasio ini maka semakin buruk kualitas kredit suatu bank. Dalam NPL menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{kuranglancar} + \text{diragukan} + \text{macet}}{\text{total kredit}} \times 100\% \dots \dots \dots (10)$$

Keterangan:

- a. Kredit bermasalah merupakan kredit yang terdiri dari kurang lancar (KL), diragukan (D) dan macet (M).
- b. Total kredit merupakan jumlah kredit kepada pihak ketiga untuk pihak terkait maupun tidak terkait.

3. **Pemenuhan Pembentukan Penyisihan Aktiva Produktif (PPAP)**

PPAP mengukur kepatuhan bank dalam membentuk PPAP dan kualitas aktiva produktif. Semakin tinggi rasio ini bank semakin mamatuhi ketentuan pembentukan PPAP. PPAP adalah hasil perbandingan antara penyisihan penghapusan aktiva produktif yang telah dibentuk dengan penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk. Tingkat kecukupan pembentukan PPAP merupakan cadangan yang dibentuk untuk menampung

kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dari tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{PPAP Terhadap Aktiva Produktif} = \frac{\text{PPAP yang telah dibentuk}}{\text{total aktiva produktif}} \times 100\% \dots\dots\dots(11)$$

Keterangan :

- a. Komponen yang termasuk dalam PPAP yang dibentuk terdiri dari: Total PPAP yang telah dibentuk terdapat dalam laporan kualitas aktiva produktif
- b. Komponen yang termasuk dalam PPAP yang wajib dibentuk terdiri dari total PPAP yang wajib dibentuk terdapat dalam laporan kualitas aktiva

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan untuk mengukur risiko kredit adalah APB dan NPL

2.2.3.3 Risiko Pasar

Risiko pasar adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administrative termasuk transaksi derivative, akibat perubahan secara keseluruhan dari kondisi pasar, termasuk risiko harga option (PBI No 11/25/PBI/2009).

Rasio yang digunakan untuk menghitung risiko pasar yaitu (Taswan, 2010:168) :

1. *Interest Rate Risk (IRR)*

Rasio IRR menunjukkan sensitivitas bank terhadap perubahan suku bunga cenderung naik maka terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dibanding kenaikan biaya bunga. Dalam IRR menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{IRR} = \frac{\text{interest rates sensitivity asset}}{\text{interest rate risk liability}} \times 100\% \dots\dots\dots(12)$$

Keterangan :

- a. Komponen yang termasuk dalam IRSA (*Interest Rate Sensitive Assets*) yaitu Sertifikat Bank Indonesia, Giro pada bank lain, Penempatan pada bank lain, Surat berharga, Kredit yang diberikan, Penyertaan.
- b. Komponen yang termasuk dalam IRSL (*Interest Rate Sensitive Liabilities*) yaitu: Giro, Tabungan, Deposito, Sertifikat Deposito, Simpanan dari Bank Lain, Pinjaman yang diterima.

2. Posisi Devisa Netto (PDN)

Rasio PDN menunjukkan sensitivitas bank terhadap perubahan nilai tukar dapat didefinisikan sebagai angka yang merupakan penjumlahan dari nilai absolut untuk jumlah dari selisih bersih aktiva dan pasiva dalam neraca untuk setiap valuta asing ditambah selisih bersih tagihan dan kewajiban baik yang merupakan komitmen maupun kontinjensi dalam rekening administratif untuk setiap valuta asing, yang semuanya dinyatakan dalam rupiah. Ukuran PDN berlaku untuk bank – bank yang melakukan transaksi valas atau bank devisa. Dalam PDN dirumuskan sebagai berikut:

$$PDN = \frac{(aktiva\ valas - pasiva\ valas) +\ sesilih\ off\ balancesheet}{modal} \times 100\% \dots\dots\dots(13)$$

Keterangan :

- a. Off balance sheet : Tagihan dan kewajiban komitmen dan kontinjensi
- b. Aktiva valas dari :Giro pada BI, surat berharga, kredit yang diberikan.
- c. Modal terdiri dari :Modal, agio (disagio), opsi saham, modal sumbangan, dan setoran modal, selisih penilaian kembali aktiva tetap, selisih transaksi perubahan ekuitas anak perusahaan. Pendapatan komprehensif lainnya, saldo

laba (rugi), laba (rugi) yang belum direalisasi dari surat berharga.

d. Pasiva valas terdiri dari :Giro, simpanan berjangka, pinjaman yang diterima, sertifikat deposito.

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan untuk mengukur risiko pasar adalah IRR.

2.2.3.4 Risiko Operasional

Risiko operasional adalah risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan system, dan/atau adanya kejadian-kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank (PBI No 11/25/PBI/2009).

Adapun rasio yang digunakan untuk menghitung risiko operasional adalah sebagai berikut (Veitzal Rifai, 2012:480-482) :

1. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

BOPO adalah rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Semakin besar rasio BOPO, maka semakin tidak efisiensi suatu bank. Setiap peningkatan biaya operasional akan berakibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang pada akhirnya akan menurunkan laba Bank yang bersangkutan. BOPO juga digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap salah satu rasio yang perubahan nilainya sangat diperhatikan terutama bagi sektor perbankan mengingat salah satu kriteria penentuan tingkat kesehatan bank oleh Bank Indonesia adalah besaran rasio ini.

$$BOPO = \frac{\text{biaya operasional}}{\text{pend.operasional}} \times 100\% \dots\dots\dots(14)$$

Keterangan:

- a. Biaya Operasional adalah semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank yang pada umumnya terdiri dari :
 - Biaya bunga
 - Biaya valas
 - Biaya tenaga kerja
 - Penyusutan
 - Biaya lainnya
- b. Pendapatan Operasional adalah pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima yang terdiri dari:
 - Hasil bunga
 - Provisi dan komisi
 - Pendapatan valas
 - Pendapatan lain – lainnya

2. *Fee Based Income Ratio (FBIR)*

FBIR merupakan keuntungan pokok perbankan, yaitu dari selisih bunga simpanan dengan bunga pinjaman (*spread based*) maka pihak perbankan juga dapat memperoleh keuntungan lainnya, yaitu dari transaksi yang diberikannya dalam jasa-jasa bank lainnya. keuntungan dari transaksi dalam jasa-jasa bank ini disebut *fee based*. Dalam FBIR menggunakan rumus sebagai berikut :

$$FBIR = \frac{\text{pendapatan operasional} - \text{pendapatan bunga}}{\text{pendapatan operasional}} \times 100\% \dots \dots \dots (15)$$

Keterangan :

- a. Pendapatan operasional selain bunga: pendapatan yang diperoleh dari

peningkatan nilai wajar aset keuangan, penurunan nilai wajar atau aset keuangan, dividen, keuntungan dari penyertaan, fee based income, komisi, provisi, keuntungan penjualan aset keuangan, keuntungan transaksi spot dan derivatif, pendapatan lainnya.

- b. Pendapatan Operasional adalah pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar telah diterima yang terdiri dari:
- Hasil bunga
 - Provisi dan komisi
 - Pendapatan valas
 - Pendapatan lain – lainnya

Dalam penelitian ini variabel yang digunakan untuk mengukur risiko operasional adalah BOPO dan FBIR.

2.2.3.5 Risiko Hukum

Risiko hukum adalah terkait dengan resiko bank yang menanggung kerugian sebagai akibat adanya tuntutan hukum, kelemahan dalam aspek legal atau yuridis. Kelemahan ini diakibatkan antara lain oleh ketiadaan peraturan perundang-undangan yang mendukung atau kelemahan perikatan seperti tidak terpenuhinya syarat-syarat syahnya kontrak dan pengikatan agunan yang tidak sempurna.

2.2.3.6 Risiko Reputasi

Resiko reputasi adalah resiko yang timbul akibat adanya publikasi negatif yang terkait dengan kegiatan usaha bank atau karena adanya persepsi negatif terhadap bank. Hal-hal yang sangat berpengaruh pada reputasi bank antara lain

adalah; manajemen, pelayanan, ketaatan pada aturan, kompetensi, fraud dan sebagainya.

2.2.3.7 Risiko Strategis

Risiko strategis timbul karena adanya penetapan dan pelaksanaan strategi usaha bank yang tidak tepat, pengambilan keputusan bisnis yang tidak tepat atau kurang responsifnya bank terhadap perubahan-perubahan eksternal. Indikasi dari resiko strategis yang telah ditetapkan.

2.2.3.8 Risiko Kepatuhan

Risiko kepatuhan timbul sebagai akibat tidak dipatuhinya atau tidak dilaksanakannya peraturan-peraturan atau ketentuan-ketentuan yang berlaku atau yang telah ditetapkan baik ketentuan internal maupun eksternal.

Ketentuan internal berkaitan dengan aturan-aturan tertentu yang merupakan kebijakan yang ditetapkan manajemen, sedangkan ketentuan eksternal adalah ketentuan yang ditetapkan Pemerintah, Otoritas Moneter (Bank Indonesia) dan Dewan Syariah Nasional MUI.

2.2.4 Pengaruh Risiko Usaha Terhadap Return On Asset (ROA)

Rasio yang dapat dipergunakan untuk mengukur dan membandingkan kinerja profitabilitas bank salah satunya yaitu menggunakan ROA. Adapun pengaruh risiko usaha terhadap ROA adalah sebagai berikut:

2.2.4.1 Pengaruh Risiko Likuiditas Terhadap ROA

Risiko likuiditas apabila diukur dengan LDR akan berpengaruh positif atau searah

terhadap tingkat kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungannya dengan menggunakan asset yang dimiliki atau ROA. Apabila risiko likuiditas diatur dengan menggunakan IPR akan berpengaruh negative atau tidak searah karena apabila IPR meningkat berarti telah terjadi peningkatan surat-surat berharga yang dimiliki dengan prosentase peningkatan lebih besar daripada prosentase peningkatan total DPK. Akibatnya, terjadi peningkatan kemampuan bank untuk memenuhi kewajiban kepada pihak ketiga dengan mengandalkan surat berharga yang dimiliki yang berarti terjadi penurunan risiko likuiditas. Selanjutnya hubungan antara risiko likuiditas dengan ROA adalah tidak searah karena semakin tinggi ROA maka pendapatan bank semakin rendah, laba yang diterima semakin rendah sehingga risikonya akan rendah. Berdasarkan hal di atas maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara risiko likuiditas dengan ROA adalah negatif.

2.2.4.2 Pengaruh Risiko Kredit Terhadap ROA

Dalam hal ini peneliti menggunakan NPL dan APB sebagai alat untuk mengukur risiko kredit. NPL menggambarkan proporsi besarnya kredit bermasalah dari keseluruhan kredit yang disalurkan bank. NPL mempunyai pengaruh yang positif terhadap risiko kredit. Hal ini dapat terjadi apabila NPL meningkat, berarti telah terjadi peningkatan kredit bermasalah dengan prosentase peningkatan lebih besar daripada persentase peningkatan total kredit yang disalurkan bank. Akibatnya potensi terjadinya kredit bermasalah semakin meningkat, yang berarti risiko kredit yang dihadapi bank semakin meningkat. Hubungan antara APB dengan ROA adalah negatif atau berlawanan arah. Hal ini disebabkan karena jumlah aktiva

produk bermasalah semakin besar sehingga pendapatan semakin menurun dan laba juga akan mengalami penurunan serta ROA akan turun.

Dengan demikian hubungan antara risiko kredit dengan ROA adalah tidak searah atau negatif.

2.2.4.3 Pengaruh Risiko Pasar Terhadap ROA

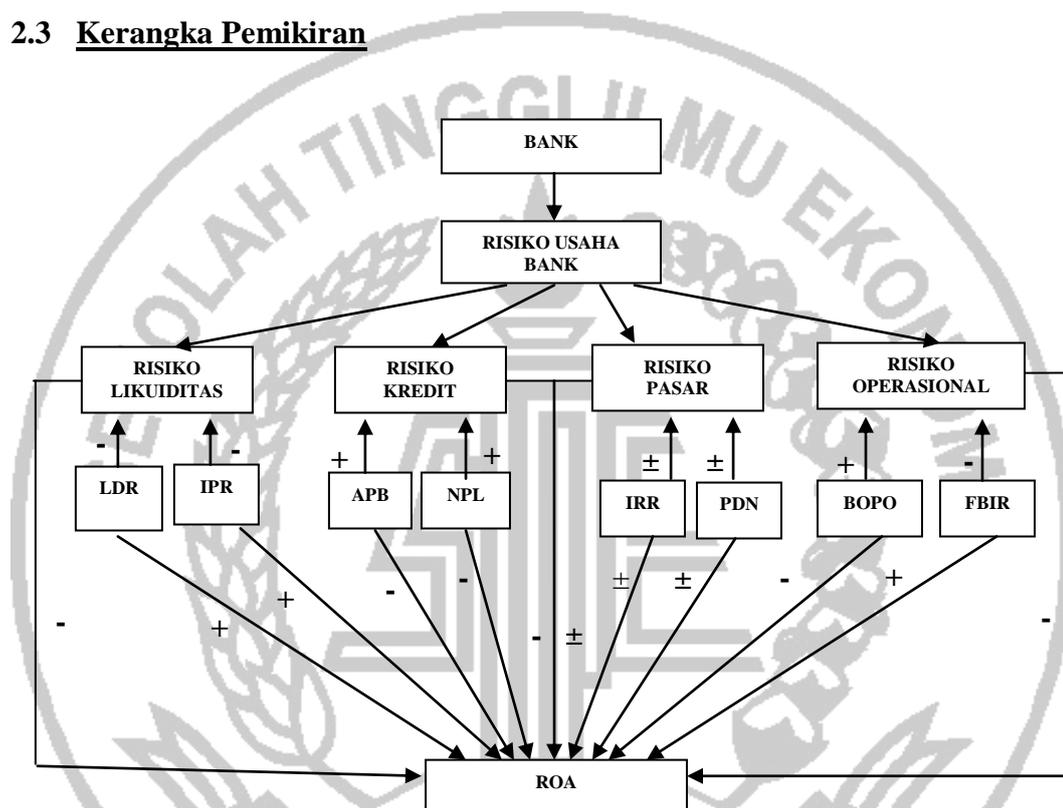
Pengaruh IRR terhadap ROA bisa positif atau negatif. Hal ini dapat terjadi karena apabila IRR meningkat, berarti terjadi peningkatan IRSA lebih besar daripada peningkatan IRSL. Jika pada saat itu tingkat suku bunga cenderung meningkat, maka akan terjadi kenaikan pendapatan bunga lebih besar dari kenaikan biaya bunga sehingga laba meningkat dan ROA pun meningkat. Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah positif. Sebaliknya apabila tingkat suku bunga mengalami penurunan, maka akan terjadi penurunan pendapatan bunga lebih besar daripada penurunan biaya bunga sehingga laba menurun dan ROA bank menurun. Jadi pengaruh IRR terhadap ROA adalah negatif. Dengan demikian pengaruh risiko pasar terhadap ROA bisa positif atau negatif.

2.2.4.4 Pengaruh Risiko Operasional Terhadap ROA

BOPO memiliki pengaruh yang negatif terhadap risiko operasional karena apabila BOPO meningkat berarti biaya operasional pun meningkat dengan prosentase peningkatan pendapatan operasional lebih rendah dari peningkatan biaya operasional sehingga laba bank akan menurun dan ROA juga menurun. Jadi hubungan BOPO dengan ROA adalah negatif. FBIR memiliki pengaruh yang positif terhadap risiko operasional karena apabila FBIR meningkat berarti telah

terjadi peningkatan pendapatan operasional di luar pendapatan bunga dengan persentase yang lebih besar daripada peningkatan pendapatan operasional sehingga mengakibatkan laba operasional pun naik dan ROA pun ikut naik. Dengan demikian pengaruh risiko operasional terhadap ROA adalah negatif.

2.3 Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian dan tinjauan pustaka seperti yang telah diuraikan sebelumnya maka hipotesis yang diajukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. LDR, IPR, NPL, APB, IRR, PDN, BOPO, dan FBIR secara bersama-sama memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
2. LDR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
3. IPR secara parsial mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
4. NPL secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
5. APB secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
6. IRR secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
7. PDN secara parsial memiliki pengaruh yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
8. BOPO secara parsial memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.
9. FBIR secara parsial memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap ROA pada Bank Pembangunan Daerah.